

JURNAL

TRANSFORMASI UPACARA BULEAN SUKU TALANG MAMAK MENJADI TARI RENTAK BULEAN PADA MASYARAKAT INDERAGIRI HULU PROVINSI RIAU

Oleh :

Irni Oktavia

Pembimbing : Dr. Erlinda. S.Sn.,M.Sn

Mahasiswa Pascasarjana ISI Padangpanjang

Email : irnioktavia@yahoo.co.id

Hp. 082388379328

Abstrak

Tari Rentak Bulian merupakan persofikasi dari upacara Bulean yang terdapat di Suku Talang Mamak Provinsi Riau, yang dilatar belakangi oleh sistem kehidupan masyarakat yang mempunyai kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan gaib. Upacara Bulean merupakan jenis upacara pengobatan sebagai solusi dalam mengobati suatu penyakit dengan mempergunakan kekuatan batin dalam mendekati diri kepada makhluk gaib, guna kesembuhan orang yang sakit. Kehadiran upacara Bulean menimbulkan inspirasi seorang seniman untuk mentransformasikan upacara Bulean kebentuk seni pertunjukan yaitu seni tari yang dinamakan tari Rentak Bulian. Tarian tersebut menggambarkan bagaimana cara pengobatan yang dilakukan masyarakat Talang Mamak untuk menyembuhkan penyakit melalui upacara Bulean. Dalam hal ini walau pun upacara Bulean telah mengalami alih rupa, baik dari segi bentuk, fungsi dan makna, telah berubah dari bentuk sakral ke profan, namun dalam konteks pertunjukannya tidak dapat mengabaikan persyaratan ritual yang harus dipenuhi.

Kata Kunci: Upacara Belian, Rentak Bulian, Melayu, Masyarakat Talang Mamak

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan suatu sistem yang membentuk tatanan kehidupan dalam sekelompok masyarakat. Pertumbuhan kebudayaan sangat erat hubungannya dengan perkembangan kehidupan kelompok masyarakat yang memilikinya, termasuk segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan penggunaan aspek gerak tubuh yang terdapat dalam sebuah kesenian.

Salah satu bentuk kesenian yang mengandung unsur-unsur gerak seni tari yang masih tetap hidup dan dipraktikkan oleh pendukungnya sampai sekarang adalah upacara Bulean yaitu upacara pengobatan yang dilakukan oleh suku Talang Mamak yang berdomisili di Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau, bahkan jenis upacara bulean ini juga banyak ditemui pada beberapa suku pedalaman di daerah Riau.

Etnis Melayu yang di kenal dengan Melayu Riau merupakan etnis Mayoritas penduduk daerahnya menganut agama Islam, secara umum orang Melayu yang kental menjalankan adat resam Melayu dan ajaran Islam mempunyai emosi keagamaan yang cukup tinggi, namun tidak menjadikan agama sebagai pemisah dalam pergaulan sosial dengan umat lain yang non Islam. Penduduk Melayu mendiami daerah daratan yang dulunya dikenal dengan istilah Riau daratan, dan yang lainnya berdomisili di daerah Kepulauan yang dikenal dengan istilah Riau kepulauan. Namun sekarang daerah yang dulunya di kenal dengan Riau kepulauan sudah memisahkan diri menjadi propinsi baru, yang dinamakan propinsi Kepulauan Riau (Kepri).

Selain dari itu di propinsi Riau terdapat pula etnis-etnis yang masih menganut paham tradisional dikenal dengan suku pedalaman seperti suku *Talang Mamak*, suku *Sakai*, suku *Bonai*, *petalangan* dan lainnya. Sebetulnya setiap suku *pedalaman* ini telah menganggap kelompok mereka sebagai suku melayu dan menganut agama Islam, tetapi karena dalam kehidupan sosial mereka masih kuat melekat sistem kepercayaan yang telah di terima secara turun temurun, maka dalam kehidupan sehari-

hari pengaruh kepercayaan Animismedan Dinamismeterlihat cukup kuat lebih-lebih lagi pada masyarakat Talang Mamak yang sangat mempercayai akan roh-roh jahat, dan tempat-tempat sakti yang masih tetap mewarnai kehidupan masyarakatnya (Tabrani, 1990:97).

Masyarakat Talang Mamak percaya bahwa suatu penyakit yang diderita oleh seseorang disebabkan oleh kekosongan jiwa sesaat, sehingga tubuhnya dimasuki oleh makhluk gaib atau kekuatan tertentu yang menyebabkan manusia tersebut mendapat penyakit. Penyakit tersebut dapat disembuhkan oleh pawang atau kemantan, dengan cara memanggil jiwa manusia tersebut agar kembali kedalam tubuhnya. Proses pengobatan tersebut selain mempergunakan ramuan obat yang terdiri dari aneka daun-daunan dan berbagai urat kayu, pawang atau *kemantan* juga mempergunakan gerak sebagai salah satu media yang dipergunakan untuk mengusir roh jahat dari jiwa manusia tersebut yang disajikan dalam bentuk upacara Bulean.

Bulean merupakan upacara pengobatan tradisional yang di pimpin oleh seorang *Pawang* (Kemantan) dengan dibantu oleh *pebayu* dan *bujang Belian*. Dalam upacara tersebut gendang (*ketobang*) mempunyai peranan penting untuk mengiringi tarian magis dan pembacaan mantra yang dinyanyikan oleh pawang dalam keadaan tidak sadar. Upacara tersebut terdiri dari beberapa tahap, yaitu: *melihat* penyakit, *mencari* obat, *membuat* obat, menggunakan obat dan menutup obat (memoti obat)(Pimpred Nasrudin Haris,1982:104).

Sebetulnya tidak ada konsep tarian oleh suku *Talang Mamak* dalam upacara *Belian*, tetapi merupakan bentuk upacara sakral sebagai media untuk berkomunikasi oleh sang dukun dengan makhluk *supernatural*;aktifitas masyarakat (*upacara Belian*), hal seperti ini dikelompokan sebagai upacara yang berfungsi komunikasi (Merriam, 1964:219) namun pelaksanaannya mengandung unsur-unsur gerak yang artistik sehingga dapat memperlihatkan suatu desain gerak yang menjadi salah satu unsur dari tari.

Seni tari memiliki satu kekuatan komunikatif yang terdapat didalamnya, hal ini dapat diketahui karena gerak manusia sebagai materi tari adalah suatu esensi dari kehidupan. Ia tumbuh dari kehidupan, merefleksikan kehidupan dan kehidupan itu sendiri,...(Y.Sumandiyo Hadi,1990:2). Dengan demikian praktek upacara Bulean dapat dikatakan sebagai suatu upacara sakral yang berfungsi sebagai media komunikasi yang disampaikan dalam bentuk materi berunsur seni.

Adanya keinginan seniman untuk mengangkat salah satu identitas masyarakat padalaman kebentuk seni pertunjukan, maka seniman tersebut mentransformasikan bentuk upacara Bulean menjadi bentuk baru yaitu tari Rentak Bulian yang dikemas menjadi tari tari pertunjukan.

Sumaryono menyatakan bahwa transformasi memiliki arti alih rupa atau perubahan bentuk yang menghasilkan unsur kebaruan(2003:49). Hal tersebut relevan dengan fenomena yang terdapat pada upacara *Bulean* yang ditransformasikan menjadi tari Rentak Bulian. kasus upacara ritual ini,karena bukan masyarakat Talang Mamak yang mentransformasikan bentuk upacara *Bulean* menjadi suatu tari yang berfungsi sebagai pertunjukan, tetapi seorang pemerhati seni pada tahun 1978 yang berasal dari luar suku Talang Mamak yang membuat penataan menjadi sebuah tari yang bernama Tari Rentak Bulian yang ditransformasikan dari upacara *Bulean* yang terdapat pada masyarakat Talang Mamak Kabupaten Indragiri Hulu propinsi Riau.

Pembicaraan tentang asal usul tari Rentak Bulian di propinsi Riau, tidak terlepas dari permasalahan sistem kepercayaan yang hidup dalam kelompok-kelompok masyarakat di daerah tersebut,yaitu “Upacara Bulean” masyarakat Talang mamak. Meskipun upacara Bulean juga terdapat pada suku-suku terasing lainnya di daerah Riau, seperti suku *Laut*, suku *Sakai*, Suku *Hutan*, namun tiap-tiap suku tersebut saling mempunyai perbedaan dalam konsep upacara *Bulean*.Tulisan ini hanya akan terfokus pada upacara *Bulean* pada suku Talang Mamak, yang sudah di

Transformasikan ke dalam bentuk tarian yang di namakan Tari Rentak Bulian.

B. METODE

Penelitian tari Rentak Bulian yang terdapat di Talang Mamak akan menggunakan metode kualitatif. Sesuai dengan rumusan masalah penelitian tari Rentak Bulian yang mengangkat transformasi tari Rentak Bulian dari upacara *Bulean*, maka pendeskripsian masalah koreografi tetap menggunakan pendekatan kualitatif, karena berhubungan dengan data utamanya berbentuk elemen-elemen tari yang akan dianalisis dengan teori-teori tari yang konvensional sehingga akan mengungkap data-data analisis koreografi yang rinci yang berhubungan dengan pencatatan elemen-elemen tari yang sudah baku dan terukur.

Jenis penelitian kualitatif juga digunakan untuk membantu mengumpulkan data-data yang bersifat filosofis dan antropologis, sehingga hasil tafsiran terhadap data-data elemen tari Rentak Bulian yang ditulis akan dapat mengungkap fenomenologi konsep sosio-budaya masyarakat Talang Mamak yang ditransformasikan ke dalam tataan tari Rentak Bulian tersebut.

Dengan demikian pengkajian tentang tari Rentak Bulian ini akan menggunakan penelitian kualitatif. Penjabaran kasus-kasus dan elemen-elemen tari tetap mengandalkan metode Deskriptif analisis. Pelaksanaan metode-metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data tersebut.

Aktivitas pertama penelitian ini adalah melakukan survey. Terlampir adalah untuk memastikan keberadaan tari Rentak Bulian, para pendukung dan sekaligus pendataan nara sumber yang terlibat langsung sebagai penari dan pemusik pada setiap konteksnya, maupun para seniman atau pemerhati seni yang selalu terlibat menangani kegiatan Upacara *Bulean* dan tari Rentak Bulian tersebut.

C. PEMBAHASAN

Mengamati tentang perkembangan seni-budaya dalam masyarakat melayu Riau yang telah menerima aneka ragam konsep seni-budaya dari berbagai suku bangsa didunia, pengaruh budaya asing tersebut menyebabkan tumbuh suatu kehidupan baru yang dinamis sehingga meninggalkan tata cara kehidupan lama yang dipandang tidak efektif dan efesien lagi oleh masyarakatnya, sejalan dengan itu manusia dalam kehidupannya selalu mengalami perubahan serta perkembangan. Dari masa ke masa alam fikiran dan pandangan hidup manusia juga akan mengalami perubahan dan perkembangan. Kondisi tersebut akan berdampak langsung atau tidak langsung terhadap perkembangan kebudayaan dan sistem sosial masyarakatnya.

Bagi masyarakat Talang Mamak prinsip-prinsip perkembangan diatas tidak berlaku untuk upacara Bulean sebagai hasil produk budaya mereka. Upacara *Bulean* sangat penting artinya bagi masyarakat *Talang Mamak*, karena sangat berhubungan dengan kelangsungan hidup seseorang, upacara Bulean dapat dikategorikan sebagai upacara pengobatan dengan sistem tradisional yang cukup sakral. Pengobatan dipimpin oleh dukun besar "*Pucuk Papatatah*" dan sehari-hari disebut dengan "*Kumantan*".

Menurut keyakinan Masyarakat Talang Mamak hidup manusia selalu diancam bahaya jasmani maupun rohani. Ancaman dan gangguan itu datang dari musuh manusia yang nampak maupun yang gaib. Gangguan yang datang dari musuh adalah yang berasal dari manusia, alam, binatang dan roh-roh halus. Gangguan tersebut berbentuk penyakit tubuh (fisik) dan (mental) jiwa.

Konteks upacara Bulean pada masyarakat talang Mamak bersifat massal disebut dengan Bulean Besar. Setiap akan dilaksanakan upacara Bulean harus didahului dengan musyawarah, kesepakatan, bergotong royong membiayai. Pengobatan dengan menggunakan upacara Bulean diadakan untuk: (1). Mengobati sakit menular yang melanda desa seperti

demam dan kolera. (2) Binatang buas yang mengamuk/mengganas. (3). Mematikan tanah, mendirikan kampung-kampung menawar tanah. (4) Bertimbang salah atau melanggar adat. (5) Mengangkat kumantan baru atau pimpinan yang baru.

Dalam pelaksanaan Upacara Bulean tersebut menggunakan iringan Musik yang bersumber dari gendang panjang yang dinamakan *Ketobung*, upacara Bulean tidak akan pernah dilaksanakan kalau gendang ketobung tidak ada. Gendang ketobung tersebut dinilai barang sakti oleh masyarakat Talang Mamak, dan yang bertanggung jawab mengasap dan menyimpan gendang tersebut adalah yang punya rumah dimana orang yang sakit berada atau tempat dilaksanakan upacara Bulean dan tak seorangpun yang dapat memindahkan. Alat tersebut biasanya berpindah pada saat diadakan Upacara Bulean berikutnya.

Tanggap akan perkembangan zaman dan didorong oleh rasa ingin melestarikan dan bertanggung jawab akan seni budaya, dan ingin mengangkat salah satu identitas budaya masyarakat pedalaman ke bentuk seni pertunjukan, maka seorang seniman mentransformasikan upacara Bulean menjadi bentuk baru yaitu tari Rentak Bulian. Yang dikemas menjadi tari pertunjukan dengan memasukan elemen-elemen tari, Sehingga terciptalah sebuah tari yang dipersonifikasi dari upacara Bulean.

Transformasi atau sikap yang dilakukan oleh seniman tersebut, sejalan dengan pendapat Sumaryono yang menyatakan bahwa transformasi memiliki arti alih rupa atau perubahan bentuk yang menghasilkan unsur kebaruan (Sumaryono, 2003:49). Transformasi berasal dari dua kata dasar, "Trans dan form". Trans berarti melintas atau melampaui, form berarti bentuk, karena itu Transformasi mengandung makna perpindahan dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain yang melampaui perubahan rupa fisik luar saja.

Transformasi dapat pula dipahami perubahan metamorfosis diumpamakan sebagaimana perubahan dari ulat menjadi kupu-kupu atau dari kecebong menjadi katak. Pada contoh kejadian di atas tidak hanya

perubahan bentuk saja yang terjadi, tetapi meliputi juga perubahan sifat, cara hidup, makanan dan habitatnya pun berganti. Jadi transformasi dapat diartikan sebagai perubahan yang bersifat mendasar dan menyeluruh.

Menurut Levi Strauss, istilah transformasi berbeda dengan perubahan karena dalam konsep perubahan terkandung pengertian proses berubahnya sesuatu ke sesuatu yang lain dalam ruang dan waktu tertentu, berbeda dengan transformasi yang diartikan alih rupa atau perubahan ke bentuk baru tetapi tidak terlalu mementingkan proses atau dikatakan berubah secara cepat. Dalam perspektif struktural, kebudayaan pada dasarnya adalah rangkaian transformasi dari struktur-struktur tertentu yang ada dibalikinya (Heddy Shri Ahimsa Putra:61).

Dari pemahaman di atas transformasi dapat diartikan sebagai perubahan bentuk, proses transformasi tersebut selalu menghasilkan unsur-unsur kebaruan baik dari aspek gaya, rasa, rupa maupun maknanya, walaupun pada tingkat perubahan yang tak sama. Artinya besar kecilnya hasil pengaruh mempengaruhi juga ditentukan oleh sifat yang mempengaruhi dan dipengaruhi.

Dalam tulisan ini Pemahaman tentang transformasi digunakan untuk menjelaskan fenomena kehidupan dari upacara Bulean yang berubah bentuk, rupa, fungsinya ditengah masyarakat. Perubahan upacara Bulean ke tari Rentak Bulian tidak hanya dari segi bentuk namun juga meliputi gaya, fungsi dan maknanya. Tampak keberadaan tari Rentak Bulian adalah rangsangan dari melihat bentuk upacara Bulean dijadikan gagasan untuk membuat sesuatu yang baru, menimbulkan gagasan untuk mencari alternatif-alternatif yang dapat menggambarkan atau setidaknya memberikan kesan atau gambaran dari upacara Bulean tersebut.

Sehubungan dengan transformasi upacara Bulean suku Talang Mamak berhubungan dengan masalah apresiasi seni dalam melihat fenomena masyarakat Petalangan dan ingin membuat bentuk baru dengan bentuk, fungsi dan makna yang berbeda, yaitu tari Rentak bulian.

Transformasi tari sering dihubungkan dengan *restorasi* yang sering dikaitkan dengan masa lampau yang diupayakan dapat meruang dan mewaktu dengan situasi dan kondisi zaman yang mengiringinya. Dinamika kehidupan dan perkembangan dunia tari secara substansial senantiasa mengarah pada sifat-sifat *restoratif* dan *transformatif*. Restorasi sendiri mempunyai arti pembenahan dan pemugaran memiliki sifat yang khusus dalam penerapannya pada dunia seni pertunjukan, khususnya seni tari.

Bahasa gerak yang tergambar lewat seni tari merupakan suatu yang sangat luar biasa. Pemaknaan setiap lentikan jari, hentakan kaki, rentak langkah dan setiap tajamnya pandangan adalah makna yang saling terkait satu sama lain. Belum lagi lenggok gemulai dari penarinya atau gambaran ekspresi kejiwaan yang tampak dari raut muka yang luar biasa memikat penikmat seni tari. Jauh dari itu semua kita jarang melihat dan memperhatikan poin terpenting dari sebuah tari, point penting tersebut adalah makna dari tarian itu sendiri.

Tari yang merupakan perpaduan gerak intens dengan teknik yang meninggalkan kaidah keanggunan, merupakan media seni pengungkapan berbagai rasa dari suatu kejadian yang mendasari sebuah tema. Estetika dalam tari dapat diamati melalui *wiraga*, *wirasa*, dan *wirama*. Bentuk tari dalam skop kecilnya adalah ritual. Dalam tulisan ini diulas singkat sebuah ritual pengobatan yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat *Talang Mamak* propinsi Riau.

Rentak Bulian diambil dari Kata *Rentak* dan *Bulian*. *Rentak* yang maksudnya merentak atau melangkah, dan *Bulian* adalah tempat singgah mahluk bunian atau mahluk halus dalam bahasa daerah Indragiri Hulu. Dalam tarian ini *Bulian* dapat disimbolkan sebagai rumah tempat memanggil roh, atau tempat komunikasi antara manusia dengan roh gaib.

Tari adalah salah satu ekspresi budaya yang sangat kaya tetapi sulit untuk dianalisis, mengamati gerak laku sangat mudah tetapi tidak mengetahui makna tari tersebut serta dapat diinterpretasikan dalam berbagai tingkat persepsi. Untuk memahami yang hendak

dikomunikasikan dalam tarian tersebut, orang perlu tahu tentang kapan, kenapa dan oleh siapa tari dilakukan.

Sesuatu yang menarik dalam kasus upacara ritual ini, karena bukan masyarakat *Talang Mamak* yang mentransformasikan upacara *Bulean* untuk menjadi suatu tari yang berfungsi sebagai pertunjukan, tetapi seorang seniman seni yang berasal dari luar suku Talang Mamak yang membuat penataan menjadi sebuah tari yang bernama Tari Rentak Bulian. Yang di transformasikan dari upacara *Bulean* yang terdapat pada masyarakat Talang Mamak kabupaten Indragiri Hulu propinsi Riau.

Keunikan upacara *Belian* yang digambarkan dalam tarian itu adalah terlihat pada *pawang* yang berperan sebagai media *komunikasi sakral* antara manusia dengan *mahkluk gaib*, yang sangat kental dengan kepercayaan nenek moyang mereka. Pada masa sekarang di daerah perkotaan di propinsi Riau (Pekanbaru) suasana sakral yang diwujudkan pelahirannya ke dalam sebuah seni pertunjukan yang dinamakan tari “Rentak Bulian” cukup mendapat sambutan dari penonton: dikarenakan Tari Rentak Bulian mempunyai kespesifikan di bandingkan dengan tari melayu pada umumnya, yang lebih banyak menonjolkan kelembahlembutan, lemah gemulai yang diwujudkan dalam bentuk *lenggang*, *joget*, dan *Zapin*.

Tari Rentak bulian berdasarkan konsep garapannya dapat digolongkan pada tari primif, yaitu tari yang berkembang didaerah yang menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, tari ini lebih menekankan pada pemujaan terhadap roh para leluhur. Namun teknis penyajian tari Rentak Bulian tidak terlepas dari pembenahan dan perkembangan dari struktur dan unsur-unsur yang dimiliki dalam upacara *Belean*.

Melalui pengamatan, transformasi pada upacara *Bulean* ke tari Rentak Bulian, melahirkan unsur-unsur baru namun wujud dari upacara *Bulean* tetap tampak meskipun mempunyai fungsi yang berbeda. Fenomena di atas menimbulkan ketertarikan bagi penulis untuk di kaji dan

di teliti pada aspek proses transformasi tari Rentak Buliandari Ritual ke seni pertunjukan.

Pertunjukan dari suatu kebudayaan dituntut cara pandang dan pandangan hidup masyarakat yang menciptakan dan menerima tarian tersebut. (kuper via Snyder,1984:5). Pandangan di atas relevan dengan fenomena yang terdapat dalam tari Rentak Bulian pada masa dahulu, yang dapat diinterpretasikan dalam tingkat persepsi. Tarian ini sangat kental dengan suasana dan unsur magis, sebelum ritual tari dilakukan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terutama oleh penari. Ritual tersebut diantaranya sebagai berikut :

1. Penari adalah terdiri dari delapan orang muda yaitu 7 (tujuh) perawan dara yang cantik dan molek tidak sedang kotor (bersih dari haid), serta 1 (satu) orang pemuda gagah perkasa yang baligh
2. Hapal benar gerak dan laku tari
3. Setiap penari tak ada yang berdekatan bertalian darah
4. Seluruh penari mendapat izin tetua adat kampung
5. Sebelum menari, penari sudah diasapi dengan gaharu
6. Alat musik harus di keramati
7. Mayang pinang terpilih mudanya serta perapian tak boleh di mantera.

Acara ritual tari ini dilakukan sebelum pertunjukan tari. Apabila ritual tari ini diindahkan, biasanya akan mendapat celaka yang tak di inginkan. Hal ini dapat dikatakan sebuah mitos yang berlaku pada tari *Rentak Bulian*. Dalam jalannya tari, tubuh para penari biasanya akan dalam keadaan siap menari dengan catatan sehat dan juga akan menjadi media penolak bala oleh para mahluk gaib. Biasanya penari pria atau dukun akan dalam keadaan setengah sadar pada akhir puncak tari. Pada waktu itulah penari pria tersebut akan memecahkan mayang pinang sebagai media pengobatan dengan merentak mengelilingi penari perempuan lainnya.

Keseluruhan dari perlengkapan tari diatas merupakan *penanda* dari tari *Rentak Bulian*, yang bermakna bahwa dengan adanya perlengkapan

diatas, maka upacara pengobatan akan segera dilaksanakan. Gagasan dasar hadirnya tari *Rentak Bulian* memang sesuai dengan pendapat Richard kraus (1969), yang menggambarkan suatu cara pemujaan yang berkaitan dengan religi, sebagai suatu bentuk ritual dan langsung berkomunikasi dengan dewa-dewa.

Walau pun demikian kalau kita tinjau dari keberadaan tari *Rentak Bulian* pada masa sekarang maka fungsi utamanya sebagai seni tontonan atau Hiburan. Disadari atau tidak, ternyata fungsi suatu jenis kesenian, banyak tergantung pada kebiasaan dari kelompok dalam memenuhi kebutuhan terhadap kesenian tersebut, dalam artian untuk apa kesenian itu digunakan.

Alat musik pengiring

1. Gong (alat dari besi logam sebagai pengiring ritme langkah kaki penari)
2. Seruling (alat tiup dari buluh bambu pilihan berlubang tujuh sampai duabelas sebagai tangga nada)
3. Ketok-ketok (dari sebongkah batang kelapa tua yang berdiameter 30-45 cm, di lubangi menyerupai kentongan pada daerah jawa)
4. Tambur (gendang besar sebagai bass)
5. Kerincing pada kaki penari
6. Gendang ketobang

Musik dan tari mempunyai kesatuan yang erat, keduanya berasal dari dorongan atau naluri ritmis manusia. Maka tidak diragukan lagi bahwa antara musik dan tari merupakan suatu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan.

Musik selain untuk mengisi suasana dalam tari, juga membantu memberikan aksent-aksent untuk menentukan irama setiap gerakan. Namun disisi lain tidak seluruh tarian harus diiringi oleh sekelompok pemusik, kadang kala ada sebuah tarian yang hanya diiringi oleh musik yang dilahirkan oleh penari itu sendiri, seperti tepuk tangan, hentakan kaki atau vokal-vokal dari penari tersebut, maka musik tari jenis ini diistilahkan dengan musik *internal*. Pada bagian lain ada musik tari yang khusus

dimainkan oleh pemusik dengan menggunakan berbagai alat musik, musik tarian semacam ini disebut musik *eksternal* (Salmurgianto, 1986:131).

Bertolak dari pandangan diatas, tari *Rentak Bulian* merupakan suatu bentuk tari yang diiringi oleh musik *internal* dan *eksternal*. Musik internal dari tari *Rentak Bulian* terdapat pada vokal-vokal penari yang tidak begitu jelas syairnya dan pada hentakan kaki. Sedangkan musik *eksternal* dengan mempergunakan alat musik yang telah dijelaskan diatas. Musik tari *Rentak Bulian* mempunyai konvensi tersendiri secara permanen dan memiliki struktur musikal baku dalam sebuah pertunjukan. Unsur estetika yang menarik pada musik pengiring tari *Rentak Bulian* adalah nilai-nilai yang terkandung dalam vokal-vokal yang dihasilkan dari musik *internal* yang berupa pemujaan dan permohonan terhadap makhluk gaib, guna permohonan terhadap kesembuhan suatu penyakit.

Pola Lantai

Variasi pola lantai tergantung pada karakter suasana yang termotivasi dalam komposisi. Pola lantai yang terdapat dalam tari *Rentak Bulian* tidak menggunakan pola lantai yang terlalu rumit dan banyak variasi, seperti variasi-variasi yang terdapat pada pola lantai tari hiburan. Tari tersebut dominan menggunakan pola lantai garis lurus dan lingkaran, meskipun juga terdapat pola lantai sebagai transisi yang tidak terlihat pada pola lantai yang dominan.

Pola melingkar yang cukup dominan tersebut memberi kesan kebersamaan, segala sesuatu akan dapat terselesaikan dengan mudah, hal ini termasuk dalam perilaku intuitif yakni perasa, punya perhatian sesama, suka bersahabat dan bergotong royong. Pola melingkar juga mencirikan sifat orang yang saling bahu membahu dalam menyelesaikan masalah, karena tari rentak Bulian merupakan cerminan dari upacara pengobatan yang sifatnya juga kebersamaan dan kekeluargaan.

Pola lantai yang membentuk garis lurus dapat menggambarkan kekuatan, yang didalamnya mengandung simbol dari kesederhanaan,

kebersamaan yang juga didukung oleh bentuk gerak yang dilakukan secara bersama dengan bentuk gerak yang sama pula. Kekuatan garis lurus pada tari *Rentak Bulian* menggambarkan kesepakatan untuk mencapai satu tujuan. Pola gerak beriring –iringan antara penari sambil memegang pinggang penari yang didepannya melahirkan suasana yang relevan dengan desain lantai garis lurus. Dengan demikian kekuatan pola lantai garis lurus ini pun memunculkan sugesti pada suasana gerak sehingga suasana yang enerjik dan dinamis dalam tari *Rentak bulian* memunculkan nilai yang estetik.

Busana

Busana ditinjau dari kehidupan masyarakat akan memberi gambaran tentang tingkat ekonomi sosial, disamping itu juga akan dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan tertentu. Busana dalam tari *Rentak Bulian* yang termasuk dalam bentuk tari primitif berfungsi untuk menambah estetika keindahan dan menguatkan kesan tradisional dan primitif. *Rentak Bulian* dalam bentuk dan fungsinya memahami nilai-nilai yang berkaitan dengan topik, seperti nilai filosofi, historis, estetika busana/gerak dan nilai religi, menemukan cara pelestarian busana tarian tersebut, menemukan pengaruh perkembangan zaman yang turut berkontribusi dalam pelaksanaan tarian tersebut.

Dalam kajian estetika dan makna simbolis busana tari *Rentak Bulian*, bertujuan untuk memperoleh pemahaman terhadap makna simbolis dan estetika busana tari primitif. Busana yang dipergunakan pada tari *Rentak Bulian* mencerminkan busana tari primitif, karena cikal bakal tari tersebut dari kepercayaan masyarakat terhadap animisme dan dinamisme yang terdapat di daerah pedalaman. Tari *Rentak Bulian* dominan dengan gerakan kaki, maka kaki mempunyai aksesoris dalam bentuk gelang kaki (giring-giring), giring-giring sekaligus menjadi musik internal dalam tarian. Busana yang digunakan yaitu rok pendek berukuran sampai dibawah lutut, baju tak berlengan, bagi wanita rambut ada yang disanggul tinggi dengan dihiasi mayang pinang dan ada pula yang diurai. Sebagai

mana dijelaskan sebelumnya bahwa tari primitif sangat sederhana baik dari segi gerak, musik pengiring dan busana.



Bahan rujukan yang mendukung study tari masih amat langka, apalagi yang membahas tentang estetika tari primitif, padahal tari primitif sangat memungkinkan untuk diolah dan dibentuk, pengolahan dan pembentukan tersebut akan menambah kekayaan ekspresi dari bentuk-bentuk yang ada. Literatur yang mendukung study tari primitif sangat terbatas, apalagi yang membahas keindahan estetis tarian tersebut. Padahal nilai-nilai estetika yang terkandung dalam tari primitif sarat dengan makna dan simbol, karena tarian ini lebih menekankan pada pemujaan roh leluhur, dan estetika seni nya berupa wujud dan kehendak dari maksud dilaksanakan tarian tersebut.

Dalam aturan yang ada pada tari *Rentak Bulian*, sangat mengikat penari dari segi keseimbangan gerak dengan musik serta proporsi ritme yang mengekang antara penari dan pemusik, kemudian menggunakan simbol-simbol gerak antara penari dan pemusik, seperti gerak onjak dalam tari *Rentak Bulian*, yang mana dukun bergerak melompat kemudian direspon oleh tabuhan gendang tetawak yang semakin cepat, hal itu merupakan tanda atau kesepakatan dalam tari *Rentak Bulian*.

Hal ini dapat kita lihat dari segi logika pada tari *Rentak Bulian*, yang mana berfikir secara teratur menurut urutan yang terdapat dalam prosesi tarian tersebut dan aturan yang tepat berdasarkan sebab akibat, dan dapat juga dilihat dari aspek etika, yaitu kepantasan melakukan tarian, seandainya tidak dilakukan ritual tersebut di atas, maka tari ini tidak dapat dipertunjukkan, hal ini sangat relevan dengan sebuah etika dalam suatu pertunjukan tari.

Tari Rentak Bulian dilihat dari Konsep estetika lokal

1. Alam Takambang jadi guru.

Ditinjau dari kajian estetika lokal, yang dimaksud dengan alam takambang jadi guru adalah, semua yang terdapat di alam berikut isinya dapat dijadikan pedoman atau pijakan dalam berbuat dan bertingkah laku, alam juga dapat dijadikan sumber inspirasi atau sumber ciptaan manusia,

Masyarakat Talang Mamak mempunyai semboyan adat *Lebih baik mati anak dari pada mati adat*”semboyan tersebut menggambarkan bahwa adat adalah hal yang sangat penting bagi mereka, pola pikir masyarakat *Talang mamak* bisa dikatakan sederhana, alam fikiran sumber ilmu pengetahuan dan seni, sumber kehidupan, (Ediwat. Makalah).

Mengamati tentang asal usul tari *Rentak Bulian* di *Talang Mamak* propinsi Riau, tidak terlepas dari permasalahan sistem kepercayaan yang hidup dalam kelompok masyarakat di daerah tersebut, yang mana mereka menjadikan alam sebagai panutan, seperti mereka mempercayai tempat-tempat sakti, pohon kayu besar mampu merubah atau membentuk sebuah keadaan. Sebagai mana dijelaskan oleh Ediwat dalam makalahnya bahwa alam takambang jadi guru merupakan dua unsur dalam konsep estetika lokal, yaitu unsur nilai dan unsur wujud. Tempat-tempat sakti atau pohon besar bagi

masyarakat *Talang Mamak* sebagai pendukung tari *Rentak Bulian* merupakan sebuah unsur wujud yang bernilai.

Dilihat dari teks tari *Rentak Bulian*, yaitu gerak, kostum properti yang dipergunakan dalam tari *Rentak Bulian* banyak yang bersumber atau terinspirasi dari alam dan isinya. Seperti pada gerak tarian. Dalam konteks kesenian, gerak merupakan alat komunikasi yang esensial dalam sebuah tarian, sebagai mana disampaikan oleh Soedarsono salah seorang pakar tari di Indonesia bahwa “tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak yang indah dan ritmis (1968:1). Dalam konteks tari gerak dapat diartikan sebagai simbolis dari kehadiran tari itu sendiri, gerak pada tari *Rentak Bulian* berawal dari pola tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari, yang ini terlihat pada nama gerak itu sendiri yaitu gerak kibas, yang berarti mengibas atau mengusir, yang dalam konteks tari *Rentak Bulian* berarti mengusir roh jahat dari dalam tubuh orang yang sakit. Gerak kibas tersebut sebagai wujud dari pengalaman batin dan emosi sosial yang bersumber pada ritual peristiwa tertentu, dengan konsep gerak yang sederhana, namun melahirkan nilai estetika yang cukup khas dan unik. Kekhasannya terlihat dari gerakan-gerakan yang ditampilkan bersumber dari peristiwa alam dan isinya, karena manusia adalah makhluk penghuni (isi) dari alam.

Gerakan yang terdapat dalam tari *Rentak Bulian* dapat dikatakan bersifat realis yang pada umumnya menggambarkan cara-cara atau proses pengobatan suatu penyakit yang diderita seseorang, seperti pengusiran roh-roh jahat, pemakaian obat, dalam tari *Rentak bulian*. Sebagai mana diketahui bahwa gerak tari dapat dimengerti sebagai bahasa isyarat, hal tersebut sesuai dengan pendapat Alan Lomax yang dikutip oleh Mulyadi, mengatakan bahwa tari merupakan pengungkapan yang diambil dalam sistem komunikasi kehidupan yang dipusatkan pada pola-pola gerak yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari manusia (1994:26). Kenyataan teori di atas

bertemu pada gerak-gerak yang terdapat pada tari *Rentak Bulian*, yang mana seluruh konsep gerakanya tidak terlepas dari gambaran sistem pengobatan yang dilakukan dalam upacara *Bulian*.

Teknik dalam gerak tari *Rentak Bulian* dimaksudkan sebagai keterampilan mengkoordinasikan gerakan-gerakan tubuh untuk melakukan ragam gerak, seperti pada gerak kibas menyimbolkan sebuah pengusiran. Hal ini terkait dengan *Alam takambang jadi guru*, yang mana gerak terinspirasi dari alam atau isinya. Penilaian keindahan gerak tari primitif sering dipengaruhi oleh faktor sosial, kesukuan, emosional, agama dan kepercayaan setempat.

2. Tungku tigo sajarangan

Masyarakat *Talang Mamak* sebagai pendukung tari *Rentak Bulian* adalah masyarakat yang sangat fanatik terhadap adat dan kepercayaan nenek moyang mereka, sebagaimana semboyan yang berlaku, masyarakat tersebut dibentuk dengan tiga perangkat yang digunakan untuk memutuskan dan mempertimbangkan segala permasalahan termasuk didalamnya seni yaitu, alua (logika, etika, dan estetika), patuik, raso jo pareso. Dalam konsep kebudayaan Minangkabau dinyatakan, Raso dibao naik, pareso dibao turun, artinya antara logika dan estetika harus disinkronkan dalam melihat etika suatu karya seni.

Alua dapat dikatakan menempatkan sesuatu pada tempatnya, alua dalam tari dapat dilihat dari bagaimana penempatan tari tersebut disesuaikan dengan adat dimana tari tersebut dapat berkembang. Alua dapat dilihat dari segi etika, logika dan estetika dalam sebuah tari. Dilihat pada tari *Rentak bulian* etika dapat dilihat dari pantas tidaknya upacara *Bulian* tersebut dilakukan, kalau hanya penyakit yang tergolong sakit biasa, maka pengobatan tidak memerlukan upacara cukup dengan minum obat biasa, pengobatan nya tidak perlu melakukan upacara yang didalamnya terdapat tari *Rentak Bulian*. Kemudian ritual atau ketentuan sebelum pelaksanaan tarian tersebut,

seperti yang sudah dipaparkan diatas, ada beberapa ketentuan, salah satunya penarinya harus dalam keadaan suci. Disitulah letak etika atau kepantasannya atau patuiknya dalam konsep estetika lokal.

Nilai estetika dari tari *Rentak Bulian* dapat dilihat dari maksud dan tujuan yang terkandung didalam tarian tersebut. Sebagai mana yang sudah diulas pada penjabaran sebelumnya, bahwa tari rentak bulian mengekspresikan nilai dan wujud dan mengekspresikan simbol-simbol untuk memahami yang akan dikomunikasikan dalam tarian tersebut. Logika adalah berfikir secara teratur menurut urutan yang tepat. Dalam tari *Rentak Bulian* struktur yang tersusun mulai dari melihat penyakit, mencari obat, memoti obat yang digambarkan dalam tari *Rentak Bulian* merupakan keteraturan menurut urutan yang tersusun yang menjadi sebuah bentuk.

3. Adat Basandi Syarak,

Salah satu unsur dari budaya yang sangat penting adalah kesenian. Hal ini dikarenakan di berbagai daerah kesenian bukan hanya mempunyai arti sebagai perintang-rintang waktu atau sebagai pembuang lelah, tontonan atau sajian estetis tetapi kadang kala kesenian tersebut ada yang dipertunjukan sesuai dengan adat setempat. Sebuah kesenian sangat terkait dengan masyarakat pendukung seni tersebut. Latar belakang kepercayaan dan adat istiadat menjadi peranan cukup penting dalam pembentukannya. Kesenian tersebut memiliki fungsi yang berbeda dalam komunitasnya terutama dalam upacara-upacara adat, upacara perkawinan dan lain-lain. Salah satu contohnya adalah tari Rentak Bulian pada suku Talang Mamak Kecamatan Siberida Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau.

Tari Rentak Bulian di kabupaten Indragiri Hulu propinsi Riau merupakan tari yang berangkat dari ritual pengobatan di suku Talang Mamak, yang telah berubah fungsi dari fungsi ritual pengobatan yaitu Upacara *Belian* menjadi fungsi tontonan dalam bentuk pertunjukan tari yaitu tari *Rentak Bulian*. *Belian* merupakan upacara pengobatan

tradisional yang dipimpin seorang pawang dan dibantu oleh pebayu dan bujang Belian. Upacara tersebut terdiri dari beberapa tahap, yaitu melihat penyakit, mencari obat, membuat obat, menggunakan obat dan menutup obat. (Nasrudin Haris, 1982:104).

Mengamati tentang asal usul tari *Rentak Bulian* di propinsi Riau, tidak terlepas dari permasalahan sistem kepercayaan yang hidup dalam kelompok masyarakat di daerah tersebut yaitu ‘upacara *Belian*’ masyarakat Talang Mamak. Dewasa ini tari *Rentak Bulian* cukup populer di Propinsi Riau, dan sangat sering dipertunjukkan di Rengat sebagai Ibukota kabupaten Indragiri Hulu, dan di Pekanbaru sebagai Ibukota Propinsi Riau, merupakan jenis tari tataan baru yang dilatarbelakangi oleh pola fikir dan faktor lingkungan masyarakat Talang Mamak sebagai pendukung upacara *Belian* tersebut.

Peristiwa budaya tari Rentak Bulian yang terinspirasi dari upacara Bulian ini dapat dilihat untuk mengkajinya dari sisi keagamaan dan pemikiran masyarakat pendukung terhadap tari tersebut. Kecendrungan ini terlihat dari agama Islam sebagai agama mayoritas penduduk setempat dan ajaran Islam yang sangat menentang terhadap kepercayaan yang bersifat animisme. Sejauh apakah peranan agama Islam mempengaruhi bentuk kesenian masyarakat Melayu Riau, khususnya masyarakat Talang Mamak di Kecamatan Siberida Kabupaten Indragiri Hulu dalam perwujudan karya tari Rentak Bulian. dalam hal adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah.

4. alat dan Bahan

Alat dan bahan dalam tari *Rentak bulian* adalah semua yang terkait pada teks tarian, seperti pawang, penari, pebayu, properti, Busana, musik pengiring dan perlengkapan tari seperti yang sudah dipaparkandiatas. Semua yang berkaitan dengan teks termasuk kedalam alat dan bahan dalam tarian.

Teori guna membedah kajian mengenai estetika tari rentak Bulian termasuk ke dalam alat guna membedah kajian ini, seperti konsep estetika lokal dalam melihat tarian tersebut termasuk alat dan bahan dalam menulis kajian estetika tari Rentak Bulian

Dengan demikian, tampak bahwa tari Rentak Bulian memiliki hubungan khusus dengan persoalan magis dan sarana pengobatan bagi masyarakat pendukungnya. Berdasarkan hal tersebut ada beberapa hal yang menarik disini yakni berkenaan dengan telah ditransformasikannya tari rentak Bulian dari upacara Bulean, bearti sudah berubah dari tari sakral ke profan, namun dalam pertunjukanya tidak bisa mengabaikan persyaratan ritual yang harus dipenuhi. Selain itu tari Rentak Bulian yang jelas-jelas mempunyai unsur ritual, yang bertentangan dengan syariat Islam dapat hidup dan berkembang di Lingkungan masyarakat Melayu yang sudah mempunyai pola pikir yang cukup maju dan sangat Identik dengan Islam.

D. Kesimpulan

Tari Rentak Bulian merupakan salah satu bentuk tari tradisional primitif yang berasal dari daerah Talang Mamak Kecamatan Siberida Inderagiri Hulu. Tarian tersebut berangkat dari bentuk upacara Bulean, yaitu upacara pengobatan bagi masyarakat Talang Mamak. Masyarakat Talang Mamak dahulunya mempercayai bahwa penyakit seseorang disebabkan oleh kekosongan jiwa manusia sehingga dimasuki roh halus, hal tersebut yang menimbulkan penyakit, cara pengobatannya yaitu dengan mengadakan upacara Belian, sebagai sarana komunikasi antara manusia dengan makhluk halus guna permohonan terhadap kesembuhan orang yang sakit.

Sesuai perkembangan pola fikir masyarakat pendukung upacara tersebut maka mereka mengizinkan seorang pemerhati seni untuk mengangkat ritual upacara yang mengandung unsur seni tari tersebut kebentuk tari yaitu tari rentak Bulian. Maka terjadilah proses Transformasi

upacara Bulian menjadi tari rentak Bulian, dengan tidak meninggalkan ritual-ritual magisnya. Dan tari rentak buian cukup mendapat tempat di ranah seni pertunjukan. Karena bentuk tariannya yang cukup spesifik dibanding tari Melayu lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, P. Merriam 1964 The Antropology of music. Chicago: North-western University Press.
- A.M. Hermin Kusmayati, 1964 Makna Tari Dalam Upacara di Indonesia. Yokyakarta: Institut Seni Indonesia
- B.M. Syamsuddin, 1982 Perak Makyong Khasanah Budaya Warisan Bangsa. Jakarta: Balai Pustaka
- Edi Sedyawati, 1981 Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan
- Irni Oktavia, 2001 “Kajian deskriptif tari Rentak Bulian di kota Pekanbaru Riau” skripsi. Padang Panjang : STSI
- M.Takari, 1988 “Transformasi sosio-budaya dan kaitannya dalam menghasilkan Rentak Berbagai tipe Gendang Melayu Pesisir Timur Sumatera”. Makalah. Bandar Malaka:GAPENA
- Nasruddin Haris (Penred), 1990 Profil Propinsi Republik Indonesia (Riau). Jakarta: PT Intermedia
- Pretti J. Pelto dan Gretel H.Pelto, 1993 Kualitatif dasar-dasar penelitian. Surabaya: Usaha Nasional.
- Robert Bodgan, Steven J. Taylor, 1993 Kualitatif Dasar-dasar penelitian. Surabaya: Usaha Nasional.
- Said Umar (Ketua penelitian), 1998 Adat Istiadat daerah Riau. Jakarta: Balai Pustaka
- Sidi Gazalba, 1987 Islam dan Kesenian, Relevansi Islam dan Seni Budaya. Jakarta: Pustaka Al-Husnah
- Soedarsono,1977 Tari-tarian Indonesia. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, Depdikbud.
- Sumaryono, 2003 Restorasi Seni tari & Transformasi Budaya. Yogyakarta: Ikaphi.
- Tabrani Rab, 1990 Bahasa Melayu sebagai Bahasa Komunikasi. Pekanbaru: Bumi Pustaka
- UU. Hamidi, 1990 Masyarakat dan Kebudayaan di Daerah Riau. Pekanbaru

BIODATA PENULIS

Irni oktavia lahir di Lintau 15 oktober 1974, Derajat Akademik Strata Dua (S-2) mahasiswa Pascasarjana ISI Padangpanjang. Riwayat Pendidikan: menempuh pendidikan tingkat kanak-kanak di Linta TK Aisyiah Kab. Tanah Datar pada tahun 1980. Pada tahun 1986 menamatkan pendidikan SDN 02 Lintau Kab. Tanah Datar. Kemudian melanjutkan pendidikan ke MTsN Gantiang Padangpanjang pada tahun 1990. Melanjutkan pendidikan ke SMKI Pekanbaru pada tahun 1994, melanjutkan pendidikan ke Akademi Seni Indonesia Padang Panjang,(D3) Strata satu (S-1) pada tahun 1998, dan selesai pada tahun 2001, kemudian mengajar di Sekolah Tinggi Seni Riau, Pekanbaru pada tahun 2002 sampai sekarang, (S-2) pada tahun 2012. Karya tulis, Kajian Deskriptif Tari Rentak Bulian di Pekanbaru(2001), Mengajar seni Melayu di lingkungan etnis Tiongkoa, (2005) Mengajar dengan Seni,(2005), Balimau KasaiRitual Jelang Ramadhan di Kabupaten Kampar Kota Dumai,(2011), Tari Putri Tujuh sebagai Identitas Kota Dumai, (2012). Pendidikan seni Berkarakter, (2012), Implementasi Pelajaran Agama dan seni dalam dunia Pendidikan,(2013).

BIODATA PEMBIMBING

Dr. Erlinda.M.Sn, lahir di Lintau Sumatra Barat tanggal 10 oktober 1960,menyelesaikan S1 jurusan tari ISI Yogyakarta tahun 1993, tahun 2005 lulus S2 pada program Pasca Sarjana ISI Yogyakarta, dan tahun 2011 menyelesaikan program Doktor di Universitas Udayana Denpasar, disamping itu aktif melakukan penelitian dan kegiatan lainnya. Beberapa tulisan yang sudah dihasilkan tiga tahun terakhir.*Seni dan feminisme di Minangkabau* (2011), *Tari Minang Kabau Antara ada danTiada , Estetika Ideologi dan komunikasi* (2013)